

Transformasi Relasi Sosial Akibat Kecerdasan Buatan dalam Praktik Kerja Kreatif Humaniora Digital

Hamdan Hakim^{1✉}, Teuku Ilham Aziz²

(1,2) Program Studi Sosiologi, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Abstrak: Perkembangan kecerdasan buatan telah membawa perubahan signifikan dalam praktik humaniora digital, khususnya pada kerja kreatif yang melibatkan produksi dan interpretasi pengetahuan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi relasi sosial akibat integrasi kecerdasan buatan dalam praktik kerja kreatif humaniora digital. Fokus utama penelitian diarahkan pada perubahan pola interaksi, struktur kolaborasi, pembagian peran, pembentukan identitas profesional, serta dinamika etika yang muncul dalam relasi manusia dan sistem AI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus multipel. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan analisis artefak digital yang dihasilkan dalam praktik kreatif berbasis AI. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola relasi sosial dan makna yang dikonstruksikan oleh pekerja kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan tidak lagi diposisikan semata sebagai alat teknis, tetapi sebagai entitas relasional yang berperan aktif dalam proses kreatif. Kehadiran AI menggeser pola interaksi menjadi relasi hibrid manusia dan mesin, merekonfigurasi kolaborasi kerja, serta memengaruhi legitimasi dan identitas pekerja kreatif. Transformasi ini bersifat ambivalen karena membuka peluang eksplorasi kreatif sekaligus memunculkan ketegangan terkait otoritas, nilai kreativitas, dan ketimpangan akses teknologi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan humaniora digital yang kritis dan berorientasi pada nilai kemanusiaan dalam merespons integrasi kecerdasan buatan. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan kajian humaniora digital di era kecerdasan buatan.

Abstract: The development of artificial intelligence has brought significant changes to digital humanities practices, particularly in creative work that involves the production and interpretation of cultural knowledge. This study aims to analyze the transformation of social relations resulting from the integration of artificial intelligence into creative work practices in digital humanities. The main focus is on changes in interaction patterns, collaboration structures, role distribution, the formation of professional identities, and ethical dynamics that emerge in relations between humans and AI systems. The study adopts an interpretative qualitative approach with a multiple case study design. Data were collected through in-depth interviews, limited participant observation, and analysis of digital artifacts produced in AI-based creative practices. Data analysis was conducted thematically to identify patterns of social relations and meanings constructed by creative workers. The findings show that artificial intelligence is no longer positioned solely as a technical tool, but as a relational entity that plays an active role in the creative process. The presence of AI shifts interaction patterns toward hybrid human-machine relations, reconfigures work collaboration, and influences the legitimacy and identity of creative workers. This transformation is ambivalent. It opens opportunities for creative exploration while also generating tensions related to authority, the value of creativity, and inequalities in access to technology. This study emphasizes the importance of a critical digital humanities approach that is oriented toward human values in responding to the integration of artificial intelligence. The findings are expected to provide empirical and conceptual contributions to the development of digital humanities studies in the era of artificial intelligence.

Article history:

Received: 05 June 2025

Revised: 12 July 2025

Accepted: 16 August 2025

Published: 29 August 2025

Kata Kunci:

kecerdasan buatan, humaniora digital, kerja kreatif, relasi sosial, ko-kreasi manusia

Keyword:

artificial intelligence, digital humanities, creative labor, social relations, human co-creation

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Hakim, H., & Aziz, T. I. (2025). Transformasi Relasi Sosial Akibat Kecerdasan Buatan dalam Praktik Kerja Kreatif Humaniora Digital. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 113-122. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i3.440>

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan telah menjadi salah satu perubahan struktural paling signifikan dalam lanskap humaniora digital kontemporer. Humaniora digital sejak awal dipahami sebagai perluasan tradisi humanistik ke dalam ruang komputasional, dengan tujuan memperkaya metode analisis, interpretasi, dan representasi pengetahuan budaya serta sosial (Carassai, 2022; Roy & Deshbandhu, 2024). Pada fase awal, teknologi digital berfungsi sebagai instrumen bantu untuk pengarsipan, visualisasi, dan analisis data. Namun, kemunculan kecerdasan buatan generatif menggeser posisi teknologi dari alat pasif menjadi sistem yang berperan aktif dalam produksi makna dan karya. Pergeseran ini menandai perubahan paradigma yang mendalam dalam praktik humaniora digital, khususnya pada kerja kreatif yang beririsan dengan seni, budaya, dan pengetahuan humanistik (Smithies, 2017; Liu et al., 2024).

Kecerdasan buatan kini tidak hanya mendukung kerja analitis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kreatif. Sistem seperti model bahasa besar, generator visual, dan agen multimodal telah digunakan untuk menulis, menggambar, mengomposisi, dan menafsirkan artefak budaya. Transformasi ini memperluas cakupan praktik humaniora digital, sekaligus memunculkan pertanyaan mendasar tentang peran manusia, batas kreativitas, dan struktur relasi sosial dalam kerja kreatif berbasis teknologi (Kapadni, 2025; Sun, 2024). Editorial Frontoni et al. (2024) menegaskan bahwa kecerdasan buatan telah menjadi frontier baru humaniora digital karena dampaknya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis, sosial, dan etis.

Dalam konteks kerja kreatif, integrasi kecerdasan buatan menciptakan bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin. Interaksi ini sering dipahami sebagai proses ko-kreasi, di mana ide, keputusan, dan hasil kerja lahir dari relasi timbal balik antara subjek manusia dan sistem komputasional (Bird, 2024; Kyomugisha, 2025). Namun, relasi tersebut tidak selalu bersifat harmonis. Berbagai studi menunjukkan adanya ketegangan antara otonomi kreatif manusia dan kapasitas generatif kecerdasan buatan yang semakin kompleks. Ketegangan ini tampak dalam negosiasi kontrol, atribusi authorialitas, dan legitimasi karya kreatif yang dihasilkan melalui bantuan AI (Sarkar, 2023; Zhang et al., 2025).

Perubahan tersebut berdampak langsung pada relasi sosial dalam praktik kerja kreatif humaniora digital. Kerja kreatif tidak lagi hanya melibatkan kolaborasi antarindividu manusia, tetapi juga melibatkan sistem kecerdasan buatan sebagai entitas yang memediasi interaksi, memengaruhi keputusan, dan membentuk alur kerja. Hsu dan Bechky (2024) menunjukkan bahwa AI generatif berkontribusi pada perubahan kategorisasi sosial dalam kerja kreatif, termasuk cara aktor menilai kompetensi, peran profesional, dan nilai kontribusi. Dalam konteks ini, kecerdasan buatan berfungsi sebagai mediator sosial yang memengaruhi struktur relasi, bukan sekadar sebagai alat produksi.

Pendekatan yang melihat kecerdasan buatan sebagai aktor sosial non-manusia semakin relevan untuk memahami dinamika tersebut. Ravochkin (2023) mengemukakan bahwa agen artifisial dapat membentuk relasi sosial karena kemampuannya untuk berinteraksi, memengaruhi perilaku, dan terlibat dalam jaringan tindakan sosial. Perspektif ini sejalan dengan temuan Lundman dan Nordström (2023) yang menyoroti munculnya relasi teknomaterial baru antara seniman dan kecerdasan buatan. Relasi ini tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga spasial, afektif, dan simbolik. Dalam praktik humaniora

digital, relasi tersebut membentuk cara pekerja kreatif memahami peran mereka sendiri dalam ekosistem produksi budaya berbasis AI.

Transformasi relasi sosial ini juga berkaitan erat dengan identitas dan pengalaman subjektif pekerja kreatif. Studi kualitatif Öztaş dan Arda (2025) menunjukkan bahwa pekerja kreatif memaknai kehadiran AI secara ambivalen. Di satu sisi, AI dipandang sebagai sumber efisiensi dan eksplorasi kreatif. Di sisi lain, AI memunculkan kecemasan terkait devaluasi keahlian, ketidakpastian kerja, dan pergeseran makna kreativitas. Ambivalensi ini memperlihatkan bahwa transformasi teknologi selalu diiringi oleh negosiasi sosial dan simbolik yang kompleks.

Dimensi etika dan kekuasaan turut memperdalam kompleksitas relasi tersebut. Fridlund et al. (2024) memperkenalkan konsep humanistic AI sebagai kerangka normatif yang menekankan integrasi nilai-nilai humaniora dalam pengembangan dan penggunaan kecerdasan buatan. Kerangka ini relevan dalam humaniora digital karena praktik kreatif tidak terlepas dari pertimbangan makna, nilai, dan tanggung jawab sosial. Adorni dan Bellini (2025) bahkan menyerukan perlunya manifesto cyber humanities yang menempatkan etika, refleksi kritis, dan prospek sosial sebagai inti pengembangan humaniora digital berbasis AI.

Selain itu, diskursus tentang AI dalam humaniora digital tidak dapat dilepaskan dari konteks global dan sejarah kekuasaan. Karpouzis (2025) mengingatkan bahwa teknologi AI membawa warisan relasi kolonial dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Dataset, model, dan infrastruktur AI sering merefleksikan ketimpangan global, yang kemudian direproduksi dalam praktik humaniora digital. Oleh karena itu, transformasi relasi sosial akibat AI juga harus dipahami dalam kerangka kekuasaan, representasi, dan keadilan epistemik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak kecerdasan buatan terhadap kreativitas, kerja, dan humaniora digital, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek teknis, epistemologis, atau evaluasi hasil kreatif. Penelitian tentang bagaimana AI mentransformasi relasi sosial dalam praktik kerja kreatif humaniora digital masih relatif terbatas. Banyak kajian membahas apa yang dihasilkan oleh AI, tetapi belum cukup mendalami bagaimana relasi antaraktor berubah dalam proses produksi tersebut (Frontoni et al., 2024; Zhao, 2023).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada transformasi relasi sosial akibat integrasi kecerdasan buatan dalam praktik kerja kreatif humaniora digital. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana AI memengaruhi pola kolaborasi, pembagian peran, otoritas kreatif, dan identitas sosial pekerja kreatif. Penelitian ini juga menelaah faktor sosial, teknologis, dan kultural yang membentuk dinamika relasi manusia dan AI dalam konteks humaniora digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk transformasi relasi sosial yang muncul akibat penggunaan kecerdasan buatan dalam kerja kreatif humaniora digital. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji posisi AI sebagai aktor non-manusia dalam jaringan sosial kreatif, serta menyusun pemahaman konseptual yang mengintegrasikan humaniora digital, kerja kreatif, dan teori relasi sosial berbasis teknologi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap relasi sosial sebagai unit analisis utama. Penelitian ini tidak hanya melihat AI sebagai teknologi atau alat, tetapi sebagai entitas relasional yang berperan aktif dalam membentuk praktik sosial. Dengan mengintegrasikan perspektif humanistic AI,

teori aktor non-manusia, dan studi kerja kreatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dan teoritis bagi pengembangan kajian humaniora digital yang lebih kritis dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk memahami secara mendalam transformasi relasi sosial akibat integrasi kecerdasan buatan dalam praktik kerja kreatif humaniora digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman subjektif, dan dinamika relasional yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas interaksi antara manusia dan sistem AI dalam konteks sosial dan kultural yang spesifik (Öztaş & Arda, 2025).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus multipel. Desain ini memungkinkan analisis mendalam terhadap beberapa konteks praktik kerja kreatif humaniora digital yang melibatkan penggunaan kecerdasan buatan. Studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan fenomena kontemporer secara kontekstual dan holistik, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian tentang kerja kreatif dan teknologi yang menekankan pentingnya konteks sosial dan organisasi (Hsu & Bechky, 2024).

Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada tiga pilar utama. Pilar pertama adalah humaniora digital sebagai ruang praksis dan refleksi kritis terhadap teknologi. Perspektif ini menekankan bahwa penggunaan AI dalam humaniora tidak bersifat netral, tetapi selalu terikat pada nilai, tradisi, dan tujuan humanistik (Carassai, 2022; Roy & Deshbandhu, 2024). Pilar kedua adalah konsep kecerdasan buatan sebagai aktor sosial non-manusia. Perspektif ini memungkinkan analisis relasi manusia dan AI sebagai relasi sosial yang melibatkan negosiasi peran, otoritas, dan tanggung jawab (Ravochkin, 2023; Lundman & Nordström, 2023). Pilar ketiga adalah kerangka humanistic AI dan etika ko-kreasi, yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai dasar evaluasi praktik kreatif berbasis AI (Fridlund et al., 2024; Adorni & Bellini, 2025).

Subjek penelitian meliputi pekerja kreatif yang terlibat langsung dalam praktik humaniora digital berbasis AI. Mereka mencakup peneliti humaniora digital, seniman digital, desainer, penulis, dan kurator yang menggunakan sistem AI generatif dalam proses kerja mereka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria pengalaman langsung menggunakan AI dalam produksi atau interpretasi karya humaniora digital. Objek penelitian adalah praktik kerja kreatif itu sendiri, termasuk proses, interaksi, dan artefak yang dihasilkan melalui kolaborasi manusia dan AI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi pekerja kreatif dalam berinteraksi dengan kecerdasan buatan. Wawancara ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna subjektif dan dinamika relasi sosial yang dialami partisipan (Öztaş & Arda, 2025). Kedua, observasi partisipatif terbatas dilakukan untuk memahami alur kerja kreatif dan interaksi manusia dan AI dalam konteks nyata. Ketiga, analisis dokumen dan artefak digital dilakukan terhadap karya kreatif, catatan proses, dan dokumentasi penggunaan AI. Metode ini penting untuk memahami bagaimana AI terintegrasi dalam praktik kreatif secara material dan simbolik (Liu et al., 2024; Sun, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Tahap pertama adalah pengodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal terkait relasi sosial, peran AI, dan pengalaman

kreatif. Tahap kedua adalah pengodean aksial untuk mengaitkan tema-tema tersebut dalam kategori yang lebih konseptual. Tahap ketiga adalah pengodean selektif untuk menyusun narasi analitis yang menjelaskan transformasi relasi sosial secara sistematis. Analisis ini diinformasikan oleh kerangka teori relasi sosial, aktor non-manusia, dan dinamika kekuasaan dalam kerja kreatif (Hsu & Bechky, 2024; Karpouzis, 2025).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan kedalaman temuan. Kredibilitas penelitian diperkuat melalui member checking terbatas, sementara dependabilitas dijaga dengan dokumentasi proses penelitian secara sistematis. Pertimbangan etika menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Peneliti memastikan persetujuan sadar dari partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan memperhatikan isu hak cipta serta atribusi karya kreatif yang melibatkan AI (Bird, 2024; Smithies, 2017).

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman empiris dan konseptual yang mendalam tentang transformasi relasi sosial akibat kecerdasan buatan dalam praktik kerja kreatif humaniora digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam praktik kerja kreatif humaniora digital tidak hanya memengaruhi cara produksi karya, tetapi juga mentransformasi relasi sosial yang menopang kerja kreatif itu sendiri. Transformasi tersebut berlangsung pada level interaksi sehari-hari, struktur kolaborasi, pembagian peran, serta pembentukan identitas dan legitimasi profesional. Temuan ini memperlihatkan bahwa kecerdasan buatan berfungsi sebagai entitas relasional yang aktif, bukan sekadar sebagai alat teknis pendukung kerja kreatif.

Transformasi Pola Interaksi dalam Praktik Kerja Kreatif

Salah satu temuan utama penelitian adalah perubahan pola interaksi dalam proses kerja kreatif humaniora digital. Partisipan menggambarkan bahwa kehadiran kecerdasan buatan menggeser dinamika interaksi dari yang sebelumnya berfokus pada dialog antarindividu manusia menjadi interaksi hibrid yang melibatkan sistem AI secara intensif. Dalam konteks ini, AI tidak hanya digunakan pada tahap akhir produksi, tetapi terlibat sejak fase konseptualisasi ide, eksplorasi bentuk, hingga evaluasi hasil.

Interaksi ini membentuk pola kerja iteratif yang berulang antara manusia dan mesin. Pekerja kreatif menyusun prompt, menilai keluaran AI, lalu memodifikasi input berdasarkan respons sistem. Proses tersebut menciptakan relasi dialogis yang bersifat asimetris. AI tidak memiliki kesadaran, tetapi responsnya memengaruhi arah keputusan kreatif manusia. Temuan ini memperkuat argumen Bird (2024) bahwa interaksi kreatif manusia dan AI sering kali membentuk ketegangan antara eksplorasi dan kontrol. Manusia tetap memegang otoritas akhir, tetapi ruang eksplorasi kreatif semakin dibentuk oleh kapasitas generatif AI.

Perubahan pola interaksi ini juga berdampak pada ritme kerja dan intensitas kolaborasi. AI memungkinkan percepatan proses eksplorasi ide, tetapi sekaligus meningkatkan beban kognitif dalam mengevaluasi keluaran yang dihasilkan. Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka harus mengembangkan keterampilan baru untuk berinteraksi secara efektif dengan sistem AI. Temuan ini sejalan dengan Liu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa AI generatif telah mengubah layanan dan

praktik riset humaniora digital, terutama dalam hal cara peneliti berinteraksi dengan data dan alat analisis.

Rekonfigurasi Kolaborasi dan Pembagian Peran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memicu rekonfigurasi struktur kolaborasi dalam kerja kreatif humaniora digital. Kolaborasi tidak lagi hanya terjadi antarpekerja kreatif manusia dengan latar belakang disiplin berbeda, tetapi juga melibatkan AI sebagai entitas yang berkontribusi pada proses kerja. Dalam praktik, AI sering diposisikan sebagai mitra kerja yang bersifat fleksibel. AI dapat berperan sebagai asisten, generator ide, atau alat eksplorasi estetika.

Namun, peran AI tidak bersifat stabil. Dalam beberapa konteks, AI diperlakukan sebagai alat yang sepenuhnya berada di bawah kendali manusia. Dalam konteks lain, AI diposisikan sebagai sumber otoritatif yang memengaruhi arah keputusan kreatif. Ketidakstabilan posisi ini menciptakan negosiasi sosial baru dalam tim kerja kreatif. Hsu dan Bechky (2024) menjelaskan bahwa AI generatif memengaruhi kategorisasi sosial dalam kerja kreatif, termasuk cara aktor mendefinisikan kontribusi dan nilai kerja. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa perubahan tersebut juga terjadi dalam konteks humaniora digital.

Pembagian peran dalam tim kreatif mengalami pergeseran signifikan. Beberapa tugas yang sebelumnya membutuhkan keahlian khusus kini dapat diselesaikan dengan bantuan AI. Hal ini memunculkan redefinisi peran profesional dan memengaruhi relasi hierarkis dalam tim. Pekerja kreatif dengan pengalaman panjang tidak selalu memiliki keunggulan dibandingkan mereka yang lebih adaptif terhadap teknologi AI. Kondisi ini menciptakan ketegangan generasional dan profesional yang memengaruhi relasi sosial dalam kerja kreatif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Öztaş dan Arda (2025) yang menunjukkan bahwa pekerja kreatif memaknai transformasi teknologi secara ambivalen. AI dipandang sebagai peluang untuk memperluas kapasitas kerja, tetapi juga sebagai ancaman terhadap stabilitas peran dan pengakuan profesional. Dalam konteks humaniora digital, ambivalensi ini diperkuat oleh nilai-nilai humanistik yang menekankan refleksi kritis dan makna subjektif kerja kreatif.

Kecerdasan Buatan sebagai Aktor Sosial Non-Manusia

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah penegasan peran kecerdasan buatan sebagai aktor sosial non-manusia dalam praktik kerja kreatif humaniora digital. Partisipan secara konsisten menggambarkan AI sebagai entitas yang memengaruhi cara mereka berpikir, berkolaborasi, dan mengambil keputusan. AI tidak hanya menghasilkan keluaran teknis, tetapi juga membentuk preferensi estetika dan ekspektasi kualitas karya.

Perspektif ini sejalan dengan gagasan Ravochkin (2023) tentang agen artifisial dalam relasi sosial. AI memiliki kapasitas untuk memengaruhi tindakan manusia melalui respons sistematis yang dapat diprediksi sekaligus mengejutkan. Dalam konteks kreatif, ketidakpastian keluaran AI justru menjadi sumber inspirasi. Namun, ketergantungan pada AI juga menciptakan relasi asimetris yang memerlukan refleksi kritis.

Lundman dan Nordström (2023) menekankan bahwa relasi manusia dan AI bersifat teknomaterial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa relasi tersebut juga bersifat simbolik dan afektif. Beberapa partisipan mengaitkan penggunaan AI dengan rasa keterasingan dari proses kreatif

yang sebelumnya bersifat personal. Di sisi lain, AI juga dipandang sebagai medium eksplorasi yang membuka kemungkinan baru dalam representasi budaya dan pengetahuan.

Posisi AI sebagai aktor non-manusia menantang batas tradisional antara subjek dan objek dalam humaniora. AI tidak dapat diperlakukan sepenuhnya sebagai objek pasif, tetapi juga tidak dapat disamakan dengan subjek manusia. Ketegangan ontologis ini menjadi salah satu sumber transformasi relasi sosial dalam kerja kreatif humaniora digital.

Transformasi Identitas dan Legitimasi Pekerja Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan berdampak langsung pada pembentukan identitas pekerja kreatif humaniora digital. Identitas profesional tidak lagi hanya ditentukan oleh keahlian teknis atau latar belakang disiplin, tetapi juga oleh kemampuan berinteraksi dengan AI. Pekerja kreatif yang mampu memanfaatkan AI secara reflektif cenderung memperoleh legitimasi lebih tinggi dalam komunitas kerja.

Namun, legitimasi ini tidak bersifat universal. Dalam beberapa konteks, penggunaan AI justru dipandang mereduksi nilai kreativitas manusia. Persepsi ini mencerminkan perdebatan yang lebih luas tentang makna kreativitas di era AI. Sarkar (2023) menyoroti bahwa AI sering diposisikan antara ancaman mekanisasi dan peluang eksplorasi kreatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ambiguitas tersebut dialami secara nyata oleh pekerja kreatif humaniora digital.

Evaluasi terhadap karya kreatif juga mengalami perubahan. Kriteria orisinalitas, keunikan, dan kontribusi manusia menjadi semakin kompleks ketika karya dihasilkan melalui kolaborasi dengan AI. Zhang et al. (2025) menekankan pentingnya evaluasi multidimensional terhadap kreativitas di era AI. Dalam praktik, pekerja kreatif harus terus menegosiasikan klaim orisinalitas dan tanggung jawab atas karya yang dihasilkan.

Transformasi identitas ini juga berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam kerja kreatif. Pekerja kreatif yang memiliki akses lebih besar terhadap teknologi AI cenderung memiliki posisi yang lebih kuat dalam jaringan kerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi teknologi tidak bersifat netral, tetapi mereproduksi ketimpangan sosial yang sudah ada.

Dimensi Etika dan Kekuasaan dalam Relasi Manusia dan AI

Dimensi etika menjadi aspek sentral dalam pembahasan transformasi relasi sosial akibat kecerdasan buatan. Partisipan menekankan pentingnya refleksi etis dalam penggunaan AI, terutama terkait hak cipta, atribusi karya, dan tanggung jawab sosial. Isu ini sejalan dengan seruan Fridlund et al. (2024) tentang perlunya pendekatan humanistic AI dalam pengembangan dan penggunaan teknologi.

Adorni dan Bellini (2025) mengusulkan paradigma cyber humanities yang menempatkan etika dan refleksi kritis sebagai inti praktik humaniora digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut relevan untuk memahami relasi sosial dalam kerja kreatif berbasis AI. Tanpa kerangka etis yang jelas, penggunaan AI berpotensi memperkuat relasi kekuasaan yang timpang dan mengaburkan tanggung jawab manusia.

Dimensi kekuasaan juga muncul dalam konteks global. Karpouzis (2025) mengingatkan bahwa AI membawa warisan kolonial dalam struktur data dan algoritma. Partisipan yang bekerja dalam konteks non-Barat menyatakan kekhawatiran tentang representasi budaya dan dominasi perspektif global tertentu dalam sistem AI. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi relasi sosial akibat AI tidak dapat dilepaskan dari konteks geopolitik dan epistemik.

Integrasi Temuan dalam Kerangka Humaniora Digital

Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang humaniora digital sebagai ruang praksis yang terus berubah. Humaniora digital tidak lagi hanya berkaitan dengan digitalisasi metode humanistik, tetapi juga dengan negosiasi relasi sosial yang melibatkan aktor manusia dan non-manusia. Temuan ini mendukung pandangan Carassai (2022) dan Roy dan Deshbandhu (2024) bahwa humaniora digital harus dipahami sebagai tradisi reflektif yang kritis terhadap teknologi.

Kapadni (2025) dan Zhao (2023) menekankan bahwa AI telah mengubah cara pengetahuan humanistik diproduksi dan dibagikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut juga mencakup transformasi relasi sosial yang menopang produksi pengetahuan. AI tidak hanya memengaruhi apa yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana manusia bekerja bersama dan memaknai kerja kreatif mereka.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan telah mentransformasi relasi sosial dalam praktik kerja kreatif humaniora digital secara mendalam dan multidimensional. Transformasi tersebut mencakup perubahan pola interaksi, rekonfigurasi kolaborasi, pembentukan identitas, serta dinamika etika dan kekuasaan. Dengan menempatkan relasi sosial sebagai fokus analisis, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi pengembangan kajian humaniora digital yang lebih kritis, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan telah membawa perubahan mendasar dalam praktik kerja kreatif humaniora digital, terutama pada tingkat relasi sosial yang menopang proses kreatif tersebut. AI tidak lagi berfungsi semata sebagai alat bantu teknis, tetapi berperan sebagai entitas relasional yang aktif dalam membentuk interaksi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Kehadirannya memengaruhi cara pekerja kreatif merancang ide, mengevaluasi hasil, serta memaknai proses dan nilai kerja kreatif itu sendiri.

Transformasi relasi sosial tampak jelas pada pergeseran pola interaksi dari relasi antarmanusia menuju relasi hibrid yang melibatkan sistem AI secara intensif. Pola ini menciptakan bentuk ko-kreasi yang bersifat iteratif, asimetris, dan menuntut keterampilan baru. Kolaborasi kerja mengalami rekonfigurasi, dengan pembagian peran yang semakin cair dan bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Kondisi ini memunculkan negosiasi sosial baru terkait otoritas kreatif, legitimasi profesional, dan hierarki kerja.

Penelitian ini juga menegaskan posisi kecerdasan buatan sebagai aktor non-manusia yang berpengaruh dalam jaringan sosial kreatif. AI membentuk preferensi estetika, ekspektasi kualitas, dan bahkan identitas pekerja kreatif. Dampaknya tidak bersifat tunggal, melainkan ambivalen. AI membuka ruang eksplorasi dan efisiensi, sekaligus memunculkan kecemasan, ketidakpastian, dan potensi ketimpangan baru. Oleh karena itu, transformasi relasi sosial akibat AI tidak dapat dipahami secara netral atau deterministik.

Dimensi etika dan kekuasaan menjadi aspek krusial dalam memahami perubahan ini. Tanpa refleksi kritis dan kerangka nilai yang jelas, penggunaan AI berisiko mengaburkan tanggung jawab manusia, mereduksi makna kreativitas, dan mereproduksi ketimpangan struktural. Dalam konteks ini, humaniora digital memiliki peran strategis sebagai ruang refleksi yang menempatkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai pusat praktik kreatif berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorni, G., & Bellini, E. (2025). *Towards a manifesto for cyber humanities: Paradigms, ethics, and prospects*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2508.02760>
- Bird, C. (2024). Artists and AI: Creative interactions and tensions. In *Proceedings of the ACM Conference on Creativity and Cognition* (pp. 1–12). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3613905.3651041>
- Carassai, M. (2022). Digital humanities and the humanistic tradition. In M. Carassai (Ed.), *Digital humanities and the human condition* (pp. 1–20). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003046004-19>
- Frontoni, E., Paolanti, M., Migliorelli, L., Santini, S., & Zellou, G. (2024). Editorial: Artificial intelligence: The new frontier in digital humanities. *Frontiers in Computer Science*, 6, Article 1529826. <https://doi.org/10.3389/fcomp.2024.1529826>
- Fridlund, M., Alfter, D., Brodén, D., Johansson, F., & Paju, P. (2024). Humanistic AI: Towards a new field of interdisciplinary expertise and research. In *Proceedings of the Digital Humanities Conference 2024* (pp. 1–12). Linköping University Electronic Press. <https://doi.org/10.3384/ecp205016>
- Hsu, G., & Bechky, B. A. (2024). Exploring the digital undertow: How generative AI impacts social categorizations in creative work. *Organization Theory*, 5(3), 1–25. <https://doi.org/10.1177/26317877241275118>
- Kapadni, P. P. (2025). Digital humanities in the age of AI: Transforming human expression and global knowledge sharing. *International Journal of Global Humanities and Multidisciplinary Insights*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.63665/ijghmi.v01i01.02>
- Karpouzis, K. (2025). *AI, digital humanities, and the legacies of colonial power*. Preprints. <https://doi.org/10.20944/preprints202502.1823.v1>
- Kyomugisha, A. T. (2025). The intersection of art and technology: Digital creativity. *Regional Journal of Information and Communication and Media Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.59298/rjiciam/2025/414346>
- Liu, J., Wang, Z., Xie, J.-W., & Zhang, Y. (2024). From ChatGPT, DALL·E 3 to Sora: How has generative AI changed digital humanities research and services? arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2404.18518>
- Lundman, R.-M., & Nordström, P. (2023). Creative geographies in the age of AI: Co-creative spatiality and the emerging techno-material relations between artists and artificial intelligence. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 48(3), 567–582. <https://doi.org/10.1111/tran.12608>
- Öztaş, Y. E., & Arda, B. (2025). Re-evaluating creative labor in the age of artificial intelligence: A qualitative case study of creative workers' perspectives on technological transformation in creative industries. *AI & Society*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02180-6>
- Ravochkin, N. (2023). Artificial agents of social relations. *Iskusstvennye Obščestva*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.18254/s207751800024813-3>
- Roy, D., & Deshbandhu, A. (2024). Digital humanities. *The Year's Work in Critical and Cultural Theory*, 32, 1–18. <https://doi.org/10.1093/ywcct/mbae019>

-
- Sarkar, A. (2023). Exploring perspectives on the impact of artificial intelligence on the creativity of knowledge work: Beyond mechanised plagiarism and stochastic parrots. In *Proceedings of the ACM Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–14). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3596671.3597650>
- Smithies, J. (2017). Artificial intelligence, digital humanities, and the automation of labour. In J. Smithies (Ed.), *The digital humanities and the digital modern* (pp. 67–85). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/978-1-137-49944-8_4
- Sun, J. (2024). AIGC fusion exploration: The intersecting path of digital humanities and artificial intelligence. *Journal of Electrical Systems*, 20(2), 1–10. <https://doi.org/10.52783/jes.1181>
- Zhang, C., Shao, Y., Yuan, Y., & Liu, H. (2025). Artificial intelligence reshapes creativity: A multidimensional evaluation. *PsyCh Journal*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1002/pchj.70042>
- Zhao, H. (2023). Challenges or opportunities: When artificial intelligence is applied to digital humanities. *Tidskrift för ABM*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.33063/tabm.v8i1.548>